

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Eksistensi pendidikan Islam telah ada sejak kedatangan Islam di Indonesia. Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam. Kemudian, disusul datangnya pihak penjajah Belanda dan kedatangan bala tentara Jepang. Kekuasaan penjajah Belanda berlangsung selama kurang lebih 3,5 Abad dan penjajahan Jepang berlangsung 3 tahun 6 bulan. Belanda datang pertama kali ke Indonesia pada tahun 1596 M, di bawah pimpinan Cornelis de Houtman dan berhasil mendarat di pelabuhan Banten. Namun kedatangan Belanda diusir oleh penduduk pesisir Banten karena bersikap kasar dan sombong. Kemudian, Belanda kembali ke Indonesia ketika dipimpin oleh Jacob Van Heck pada tahun 1598 M.<sup>1</sup>

Kedatangan penjajah Belanda bertujuan untuk *kolonialisme*.<sup>2</sup> Kolonialisme menyebabkan kesejahteraan pribumi tidak stabil karena

---

<sup>1</sup> Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), p. 250

<sup>2</sup> *Kolonialisme* adalah praktik sosial yang diizinkan (dilegalkan) oleh Negara di mana wilayah-wilayah asing dieksploitasi bahan-bahan mentahnya, dicituk budaknya, dan tenaga kerjanya dipakai oleh pemerintah Barat atau kepentingan komersial. Sederhananya kolonialisme adalah penguasaan suatu wilayah dan rakyatnya oleh Negara lain untuk tujuan-tujuan yang bersifat militer atau ekonomi. Diambil dari

penjajah Belanda mengeruk keuntungan secara sepihak untuk mendapatkan SDA (Sumber Daya Alam) maupun SDM (Sumber Daya Manusia). Hal tersebut bertujuan untuk menutup kekurangan anggaran pemerintah, maka kolonial Belanda bernama Van Den Bosch menerapkan kebijakan sistem tanam paksa atau *Culturstelsel*. Penerapan sistem tanam paksa tidak terlepas dari kemenangan kelompok *konservatif*<sup>3</sup> di parlemen kolonial Belanda yang menghendaki pemerintah secara langsung terlibat dalam masalah ekonomi tanah jajahan.

Dampak dari sistem tanam paksa telah menjadi lahan eksploitasi besar-besaran penduduk Jawa, secara ekonomis-sosiologis telah menimbulkan kemiskinan dan kesengsaraan yang mendalam. Selain itu, penderitaan dan kemiskinan pribumi yang buta ilmupun menjadi lahan eksploitasi habis-habisan dan memperkaya kolonial Belanda.<sup>4</sup>

---

sumber buku karya Adi Sudirman, *Ensiklopedia Sejarah Lengkap Indonesia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), p. 168

<sup>3</sup> *Konservatif* menurut KBBI adalah bersikap mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku. Sumber dari kbbi-web-id.cdn.ampproject.org. (diakses pada tanggal 3 Januari 2023). Jadi, kelompok Konservatif merupakan kelompok yang pro dan setuju kebijakan tanam paksa tetap dilaksanakan karena kelompok ini berpikir dengan adanya kebijakan tanam paksa telah mendatangkan banyak keuntungan. Sumber buku karya Taufiqurokhman, *Kebijakan Publik Pendelegasian Tanggungjawab Negara Kepada Presiden Selaku Penyelenggara Pemerintahan*, (Jakarta Pusat: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Moestopo Beragama Pers, 2014), p. 36

<sup>4</sup> Aman, *Indonesia: Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*, (Yogyakarta: Pujangga Press, 2014), p. 5

Kebijakan yang dilakukan oleh kolonial Belanda menimbulkan banyak penderitaan dan kemiskinan bagi rakyat Indonesia. Keuntungan Belanda selama menjajah hendaknya dibayar kembali dari perbendaharaan negara yang berarti hutang budi tentang kemakmuran yang diperoleh oleh Belanda adalah dari kerja keras dan jasa orang-orang pribumi.

Belanda seharusnya menganggap itu sebagai hutang yang harus dibayar dengan menyelenggarakan *Trilogi* atau *Trias Politika* yaitu (Irigasi, Emigrasi, dan Edukasi). Program pertama merupakan Irigasi (pengairan) yaitu membangun dan memperbaiki pengairan-pengairan dan bendungan untuk keperluan pertanian; program kedua Emigrasi yaitu mengajak penduduk untuk transmigrasi sehingga lahan untuk kerja tidak hanya berpusat di satu tempat; dan program yang terakhir adalah bidang pengajaran dan pendidikan (Edukasi).<sup>5</sup>

Gagasan tersebut ditanggapi oleh Ratu Wilhelmina, tepatnya pada tanggal 17 September 1901 M pemikiran dari Van Deventer ini dapat tertuang dalam pidato Ratu Belanda yang berjudul *Ethische Richting* yang berarti haluan etis. Dalam pidato tersebut menegaskan pemerintah kolonial Belanda melakukan usaha-usaha untuk

---

<sup>5</sup> Aman, *Indonesia: Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*, p. 6

menanggulangi permasalahan kesejahteraan yang dialami masyarakat pribumi, pidato tersebutlah yang menandai awal dari kebijakan politik etis kolonial Belanda.

Dengan diterapkannya politik etis di bidang edukasi, kondisi pendidikan mengalami kemajuan karena pribumi memiliki kesempatan untuk melanjutkan sekolah lanjutan hingga ke sekolah tinggi. Namun seiring berjalannya waktu dalam praktiknya terdapat garis warna dan *diskriminasi*.<sup>6</sup> Terdapat dua macam sekolah yaitu *Sekolah Ongko Siji* untuk pribumi yang memiliki kedudukan dan *Sekolah Ongko Loro* yang diperuntukkan untuk masyarakat pribumi yang biasa. Diskriminasi memunculkan beberapa kelompok, diantaranya ada kelompok Eropa; kelompok Timur Asing (Arab dan Cina); dan kelompok pribumi.<sup>7</sup>

Pendirian sekolah oleh pemerintah kolonial Belanda semata-mata bertujuan untuk memecah belah pribumi Islam (Divide And Rule) sejak kanak-kanak. Dari bangunan sekolah dan kurikulum antara anak rakyat dan bangsawan serta prioritas lainnya di beda-bedakan. Hal inilah

---

<sup>6</sup> *Diskriminasi* menurut KBBI adalah sifat membeda-bedakan. Diskriminasi adalah tindakan, sikap, atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau satu golongan untuk menyudutkan golongan lain. Sifat membeda-bedakan ini terkait jenis dan tingkatan yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok. Biasanya dilakukan oleh satu golongan dengan populasi lebih besar ke golongan lain yang populasinya jauh lebih sedikit. Sumber <https://www-gramedia-com.cdn.ampproject.org>. (diakses pada 3 Januari 2023)

<sup>7</sup> J. Stroomberg, *Hindia Belanda 1930* (Yogyakarta: Ircisod, 2018), p. 78

yang kemudian menjadi sebab dasar timbulnya perpecahan antar etnis dan perpecahan antar bangsawan dengan anak rakyat yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak.

Kondisi pendidikan secara berangsur-angsur hanya untuk keuntungan pihak kolonial Belanda. Hal itu ditandai dari ciri khas pendidikan umum pada masa Belanda dengan melakukan perbedaan-perbedaan untuk mempertahankan perbedaan sosial, desain pendidikan sengaja didesain serendah mungkin untuk pribumi, sekolah berorientasi gaya barat dan memperkenalkan sistem serta metode baru yang bertujuan untuk menghasilkan pegawai yang akan mengisi jabatan-jabatan pemerintah, terutama di kantor Residen.<sup>8</sup>

Pada tahun 1848 M kebutuhan akan pegawai dapat terpenuhi dan pada tahun 1864 M kolonial Belanda telah memperkenalkan sebuah program ujian yang disebut (*Klein Ambtenaars Examen*) sebuah program ujian pegawai rendah dan (*Groot Ambtenaars Examen*) sebuah program ujian pegawai menengah yang harus ditempuh oleh seseorang agar dapat diangkat sebagai pegawai pemerintah. Ujian pegawai rendah diadakan sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan pegawai-pegawai yang

---

<sup>8</sup> Alifia Nurhusna Afandi, dkk, "Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Di Hindia Belanda Tahun 1900-1930", *Jurnal Artefak*, Vol. 7, No. 1 (April, 2020), p. 22

mengerti bahasa Belanda yang berhasil lulus dari ujian ini dapat diangkat sebagai *klerk* (staf juru tulis atau petugas yang melakukan pencatatan serta tugas kantor umum), *telegrafis* (staf yang bertugas untuk mengirim dan menerima pesan dari jarak jauh), dan jabatan-jabatan rendah lainnya. Ujian pegawai menengah diadakan untuk memberi kesempatan menjabat sebagai jabatan-jabatan menengah, seperti *pamong praja*<sup>9</sup> dari pangkat *kontrolir*<sup>10</sup> dan pegawai-pegawai administrasi.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, program untuk menciptakan rendahan cukup menonjol terdapat kesan bahwa kegiatan pendidikan yang dilaksanakan hanya untuk kelancaran politik kolonial Belanda.<sup>12</sup> Jadi, pelaksanaan pendidikan pada masa kolonial Belanda pada dasarnya digunakan sebagai alat untuk mencetak tenaga kerja murah atau pegawai rendah yang sangat diperlukan bagi instansi perusahaan-perusahaan kolonial Belanda, seperti kebutuhan bagi perusahaan swasta, kebutuhan pegawai

---

<sup>9</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI *pamong praja* merupakan pegawai negeri yang mengurus pemerintahan Negara, diakses dari [kbbi.co.id](http://kbbi.co.id) pada tanggal 28 Agustus 2023 pada pukul 10:00 WIB

<sup>10</sup> *Kontrolir* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan pengawas, pegawai pemerintah Hindia Belanda yang kedudukannya di bawah asisten residen. Diakses dari [kbbi-web-id.cdn.ampproject.org](http://kbbi-web-id.cdn.ampproject.org) pada tanggal 28 Agustus 2023 pada pukul 13:00 WIB

<sup>11</sup> I. Djumhur dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung:CV Ilmu Bandung, 1959), p. 128

<sup>12</sup> Usmaedi, "Sekolah Pendidikan Pegawai Pribumi Untuk Pangreh Praja (Opleiding School Voor *Inlandsche Ambtenaren-Osvia* Di Serang-Banten Tahun 1900-1927", *Jurnal Diakronika*, Vol. 17, No. 1 (Tahun 2017), p. 23

rendahan di kantor-kantor *pamong praja* atau kantor-kantor yang lain. Hal tersebut dilakukan karena Van de Bosch menyadari bahwa perbaikan anggaran keuangan kolonial Belanda dapat dilakukan dengan memperbanyak tenaga-tenaga ahli yang banyak.<sup>13</sup>

Tujuan pragmatis ini kemudian diwajibkan bagi setiap sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda. Di lain pihak, pendidikan bagi anak-anak bangsawan Jawa sangat memprihatinkan yaitu harus rela magang di rumah-rumah orang Belanda dan selama magang, anak-anak bangsawan Jawa menjadi pesuruh di rumah orang Belanda sambil belajar bahasa Belanda, membaca, dan menulis. Sebagai pesuruh, mereka tidak mendapatkan bayaran, kecuali hanya makan dan pondokan secara gratis. Jadi, pemerintah kolonial Belanda memandang anak-anak bangsawan lebih penting untuk mendapatkan pendidikan yang memadai daripada masyarakat umum. Selain itu, pendidikan anak-anak kaum Ningrat dimaksudkan untuk dapat memenuhi syarat-syarat kepegawaian yang kian lama kian besar.

Sejak diberlakukannya politik etis atau politik balas budi oleh kolonial Belanda, pendidikan diberlakukan hanya di prioritaskan bagi

---

<sup>13</sup> Syaharuddin dan Heri Susanto, *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara Sampai Reformasi)*, (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2019), p. 36

anak-anak bangsawan dan anak-anak Belanda. Seperti memasukan bahasa Belanda pada sekolah kelas 1 dan pada tahun 1914 M sekolah kelas 1 dijadikan HIS (*Hollands Inlandse School*) diperuntukkan bagi anak-anak kaum bangsawan dan orang-orang terkemuka, kelanjutan daripada HIS adalah MULO (*Meer Uigebreid Lager Onderwijs*) hanya dapat dikunjungi oleh anak-anak Belanda saja, sementara rakyat biasa berusaha memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah formal yang didirikan oleh pemerintah Belanda dengan harapan dapat meningkatkan status sosialnya.<sup>14</sup>

Strategi pendidikan kolonial Belanda tetap tidak menghendaki adanya anak pribumi menjadi maju dan hanya tetap membiarkan pribumi dalam keadaan bodoh. Menurut G.H Bousquet sebagaimana yang dikutip oleh Hidayat Nur Wahid dalam bukunya yang berjudul *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, bahwa dalam *A French view of the Nederlands Indies* (Suatu Wawasan Prancis tentang Hindia Belanda) menyatakan *the real truth is that the Dutch desired and still desire to establish their superiority on a basis of native ignorance* (kenyataan sebenarnya bahwa keinginan Belanda adalah tetap berkeinginan

---

<sup>14</sup> I. Djumhur dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, p. 135-137



membangun superioritas penjajahannya di atas dasar kebodohan pribumi).<sup>15</sup>

Dengan karakteristik kebijakan diskriminasi mengakibatkan terjadinya perubahan peta pendidikan. Perubahan besar yang tampak adalah dualisme pendidikan atau dikotomi pendidikan. Ilmu-ilmu agama Islam hanya dipelajari di lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh pioner Islam dan ilmu-ilmu umum hanya dipelajari di sekolah-sekolah bentukan Belanda. Cepatnya pergeseran pendidikan ke sifat barat mendorong memunculkan beberapa tokoh pembaharu pada awal dekade abad 20 di daerah Banten seperti Syekh Asnawi Caringin, Kiyai Haji Syam'un, dan yang lainnya.

Kebijakan diskriminasi juga dirasakan oleh pribumi yang ada di Caringin. Pribumi Caringin melawan pihak kolonial Belanda dengan membangkitkan kesadaran Nasionalisme yang didasari oleh ajaran Islam. Melalui ketajaman hati dan pandangannya maka Syekh Asnawi (1850-1937 M) turut memikirkan nasib bangsanya yang berada di Caringin karena melihat kondisi pendidikan yang terjadi pada masa itu semakin mendapatkan tekanan dari pemerintah kolonial Belanda.

---

<sup>15</sup> Hidayat Nur Wahid, *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2009), p. 232

Sebagai seorang ulama yang cinta pada bangsanya, Syekh Asnawi Caringin memerintahkan kepada kedua cucunya, yaitu K.TB. A. Maemun dan kakaknya yaitu K.TB. A. Muslih serta menantunya yaitu Kiyai H. Syakirin untuk membentuk lembaga pendidikan Islam di Caringin agar pribumi mendapatkan pendidikan yang layak tanpa diskriminasi. Pendirian lembaga pendidikan Islam di Caringin bertujuan untuk menghidupkan kembali pondok pesantren dan membangun madrasah untuk menampung para santri dan para generasi muda bangsa. Maka pada tanggal 12 Mei 1930 M berdirilah sebuah madrasah dengan terpampang huruf-hurufnya dengan jelas diberi nama “Masyariqul Anwar” atau disingkat menjadi MMA.<sup>16</sup>

Menurut Ustadz Raden Vifi Hasan Lutfi<sup>17</sup> perkembangan MMA di Caringin dari tahun ke tahun semakin berkembang, perkembangannya ditandai ketika Syekh Asnawi dibebaskan dari masa tahanannya di Cianjur, lalu kembali ke Caringin dan melihat MMA ramai dikunjungi oleh para santri dan para pemuda bangsa biasa yang hendak menuntut

---

<sup>16</sup> Raden Ahmad Syaukatudin Inayah, *Ringkasan Sejarah Hidup dan Perjuangan Syekh Asnawi* (Caringin: Badan Kenadziran Maqbaroh, 2000), p. 19

<sup>17</sup> Ustadz Raden Vifi Hasan Lutfi merupakan putra dari Kiyai Haji Raden Ahmad Syaukatuddin Inayah yang merupakan pimpinan pondok pesantren Masyariqul Anwar dan merupakan cicit dari Syekh Asnawi sekaligus merupakan kepala sekolah pada jenjang satuan pendidikan Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar

ilmu. Selain itu, adanya jenjang satuan pendidikan dan beberapa cabang pendidikan di luar wilayah Caringin yang menginduk ke MMA. Kontribusi MMA di Caringin dirasakan baik pada masa lalu maupun di masa sekarang yaitu terlihat pada kontribusinya dalam bidang pendidikan, pada bidang sosial, pada bidang keagamaan, dan pada bidang ekonomi.<sup>18</sup>

Perlu rasanya membangkitkan semangat Nasionalisme dalam bidang pendidikan karena spirit perjuangan pejuang-pejuang sebelum dan setelah kemerdekaan Republik Indonesia didasari oleh spirit Islam yang dikumandangkan dengan seruan jihad fii sabilillah. Jadi, tidak hanya perang saja yang diserukan, namun perang politik dan perang pemikiran juga diserukan.<sup>19</sup>

Seharusnya generasi muda selayaknya mempelajari tentang sejarah di daerahnya sendiri. Tujuannya adalah untuk menela'ah dan mengungkap kepada khalayak umum dari sejarah yang belum terekspose serta ditanamkan dalam hati untuk memiliki kesadaran sejarah.

---

<sup>18</sup> Ustadz Raden Vifi Hasan Lutfi, *Guru Madrasah Masyariqul Anwar pada jenjang MA*, diwawancarai oleh Ela Alawiyah, Tatap Muka di Caringin, 09 Juni 2023

<sup>19</sup> Izzur Rozabi, *Percikan Api Sejarah*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2013, p.12

Misalnya, kondisi pendidikan di Caringin pada tahun 1930 M nyatanya telah berdiri suatu lembaga pendidikan Islam.

Pada kenyataannya, belum banyak dibahas mengenai sejarah perkembangan lembaga pendidikan yang berdiri di daerah Banten. Namun lebih condong pembahasan tentang peranan tokoh. Sementara untuk pembahasan kontribusi MMA masih tergolong minim. Teruntuk itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang Kontribusi Madrasah Masyariqul Anwar di Caringin-Banten Tahun 1930-1966 M.

Penulis mengambil judul *Kontribusi Madrasah Masyariqul Anwar di Caringin-Banten Tahun 1930-1966 M* dengan alasan: *Pertama*, penulis tertarik tentang kondisi pendidikan yang terjadi pada pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan. Kondisi pendidikan masa itu mengalami pasang surut dengan perkembangan disetiap pertumbuhannya. Syekh Asnawi sebagai seorang ulama tersohor di Caringin meningkatkan sistem pendidikan dengan mendirikan madrasah yaitu diberi nama Madrasah Masyariqul Anwar. MMA mengalami perkembangan dan kontribusi yang cukup banyak di Caringin-Banten. Namun, pembahasan mengenai MMA belum banyak dibahas. *Kedua*, Caringin sebagai tempat yang terkenal dengan para santri dan para alim ulamanya, salah satunya adalah Syekh Asnawi Caringin. Penulis

mengambil judul ini untuk memperkenalkan kepada khalayak umum agar Caringin tidak hanya dikenal dengan para santri dan para alim ulamanya saja, melainkan terkenal tentang sejarah berdirinya lembaga pendidikan Islam formal yaitu MMA. *Ketiga*, MMA tidak hanya berkontribusi untuk masyarakat Caringin dalam bidang pendidikannya saja, melainkan juga berpengaruh untuk masyarakat Caringin dalam segala aspek, seperti pada bidang keagamaan, bidang sosial, hingga bidang ekonomi. Dari pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Kontribusi Madrasah Masyariqul Anwar di Caringin-Banten Tahun 1930-1966 M, dikarenakan belum ada yang melakukan penelitian tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah mengenai penelitian Kontribusi Madrasah Masyariqul Anwar di Caringin-Banten Tahun 1930-1966 M. Maka, penulis ingin membatasi masalah yang akan diteliti. Untuk kepentingan analisis dari berbagai faktor permasalahan tentang judul penelitian Kontribusi Madrasah Masyariqul Anwar di Caringin-Banten Tahun 1930-1966 M, maka dapat dirumuskan rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Madrasah Masyariqul Anwar di Caringin-Banten?
2. Bagaimana Perkembangan Madrasah Masyariqul Anwar di Caringin-Banten Tahun 1930-1966 M?
3. Bagaimana Kontribusi Madrasah Masyariqul Anwar di Caringin-Banten Tahun 1930-1966 M?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Masyariqul Anwar di Caringin-Banten.
2. Perkembangan Madrasah Masyariqul Anwar di Caringin-Banten Tahun 1930-1966 M.
3. Kontribusi Madrasah Masyariqul Anwar di Caringin-Banten Tahun 1930-1966 M.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Kajian Pustaka merupakan elemen kunci dalam setiap disiplin ilmu karena memberikan ringkasan bukti yang ada dan diperlukan untuk

menginformasikan proyek akademik, kebijakan, dan praktik baru.<sup>20</sup> Penulis melakukan penelusuran tinjauan kepustakaan terhadap berbagai karya tulis yang dinilai relevan dengan tema utama dalam penelitian ini. Tinjauan kepustakaan tersebut baik berupa buku-buku, skripsi, ataupun jurnal jika ditemukan. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan oleh penulis, ada penulisan serupa namun fokusnya berbeda dengan penelitian ini. Dalam penelusuran ini penulis menemukan beberapa hasil yang menjadi perhatian, diantaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Buku yang berjudul *Ringkasan Sejarah Hidup dan Perjuangan Syekh Asnawi* di tulis oleh *Raden Ahmad Syaikatuddin Inayah* dari *Caringin*. Diterbitkan oleh Badan Kenadziran Maqbaroh pada tahun 2000. Dalam buku ini menjelaskan tentang bagaimana riwayat hidup dari Syekh Asnawi dan perannya untuk masyarakat Caringin dalam upayanya melawan pihak kolonial Belanda di Caringin, menyebarkan agama Islam di Caringin serta mengajarkan Thariqat di Caringin. Persamaan yang terlihat dari buku ini dengan penelitian sekarang adalah adanya pembahasan tentang peranan Syekh Asnawi dalam mendirikan pendidikan madrasah di Caringin yaitu MMA. Dalam

---

<sup>20</sup> Muhammad Syukri Nur & Aep Saepul Uyun, *Tinjauan Pustaka Sistematis: Pengantar metode penelitian sekunder untuk energi terbarukan*, (Klaten: Lakeisha Anggota IKAPI, 2019), p. 50

buku tersebut lebih fokus membahas biografi Syekh Asnawi dan karomahnya. Namun hal yang menjadi perbedaannya adalah penelitian sekarang fokus membahas tentang sejarah dan perkembangan lembaga pendidikan Islam yang berdiri di Caringin MMA dan kontribusinya untuk masyarakat Caringin, sedangkan pembahasan terkait tokoh pendirinya Syekh Asnawi akan dibahas tidak terlalu rinci.

*Kedua*, Buku yang berjudul *Banten dan Pembaratan* ditulis oleh *Mufti Ali, Ph.D*, dari *UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*. Diterbitkan oleh LP2M IAIN SMH Banten pada tahun 2015. Buku ini membahas tentang sejarah dan perkembangan pendidikan di Banten yang didirikan oleh Kolonial Belanda di berbagai daerah yang ada di provinsi Banten, termasuk salah satunya yaitu Sejarah Sekolah *Bijzondere Indlandsche School* atau Sekolah Luar Biasa untuk pribumi Caringin berdiri pada tahun 1875 M, tidak hanya itu di dalam pembahasan buku ini pun menjelaskan terkait kurikulum dan pembelajaran di Caringin dan berbagai daerah Kabupaten atau Kota di Banten. Namun, untuk sejarah perkembangan tentang lembaga pendidikan Islam seperti madrasah terkhusus MMA di Caringin belum dibahas, untuk itu penelitian sekarang akan melanjutkan dari penelitian yang terdahulu dengan fokus pembahasan yang berbeda dan sama-sama



membahas tentang sejarah perkembangan pendidikan di Banten khususnya di Caringin.

*Ketiga*, ditemukan dalam jurnal yang berjudul *Sejarah Dampak Kajian Madrasah Terhadap Transformasi Intelektual Islam Masa Klasik*. Ditulis oleh Asep Kurniawan, Jurnal Tamaddun Vol. 5, No. 1 bulan Januari-Juni pada tahun 2017. Pada jurnal ini menjelaskan tentang kontribusi madrasah dan dampak kajian madrasah terhadap transformasi intelektual Islam sebagai lembaga pendidikan Islam, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang kontribusi Madrasah pada periode ide-ide pembaharuan Islam yang terjadi pada abad ke-20 dan sebagai bentuk respons dari kebijakan pendidikan yang dianut oleh pihak kolonial Belanda. Kehadiran madrasah di Caringin sebagai upaya meningkatkan pendidikan di Caringin-Banten sebagai akibat dari adanya kebijakan diskriminatif oleh pihak kolonial Belanda.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Sejarah, artinya asal-usul (keturunan) silsilah; kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; riwayat; tambo; cerita; pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau. Menurut Sartono Kartodirdjo, sebagaimana yang dikutip oleh Uka Tjandrasmita dalam bukunya yang berjudul *Arkeologi Islam Nusantara* bahwa sejarah merupakan bentuk

penggambaran pengalaman kolektif di masa lampau yang setiap pengungkapannya dapat dipandang sebagai suatu *aktualisasi*<sup>21</sup> atau pementasan pengalaman masa lampau.<sup>22</sup> Dapat disimpulkan bahwa pengertian sejarah adalah peristiwa atau kejadian pada masa lalu yang dipelajari dan diselidiki untuk menjadi acuan serta pedoman kehidupan masa mendatang.

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Menurut F.J. Monks, sebagaimana yang dikutip oleh Siti Muri'ah dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* bahwa pengertian perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Dapat disimpulkan bahwa pengertian perkembangan itu tidak terbatas pada pengertian pertumbuhan semakin membesar, melainkan di dalamnya terkandung serangkaian perubahan psikis yang berlangsung terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi jasmaniah dan rohaniyah. Dalam

---

<sup>21</sup> *Aktualisasi* adalah sesuatu mengaktualkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbub 1990) yang dijelaskan juga oleh Nuswantari dalam bukunya bahwa kata “aktual” artinya betul-betul ada, terjadi atau sesungguhnya. Sumber buku karya Nuswantari, *Pendidikan Pancasila (Membangun Karakter Bangsa)*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019), p. 89

<sup>22</sup> Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), p. 224

konsep waktu sejarah, perkembangan berarti sebagai sesuatu yang terus bergerak dari masa ke masa dan melahirkan berbagai peristiwa yang saling terkait sehingga proses sejarah tidak pernah berhenti.<sup>23</sup>

Kontribusi adalah sumbangan atau pemberian, menurut Dany H, kontribusi diartikan sebagai sumbangan atau sokongan. Jadi, kontribusi merupakan pemberian adil setiap kegiatan, peranan, masukan ide dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

Secara harfiah madrasah adalah bentuk *Isim Mashdar* dan kata *Darasa* yang berarti tempat belajar. Adapun secara istilah madrasah merupakan tempat yang secara khusus atau sengaja diadakan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.<sup>25</sup> Menurut Nakosteen sebagaimana yang dikutip oleh Imam Michali & Ara Hidayat dalam bukunya yang berjudul *The Handbook Of Education Management Teori Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia* menerjemahkan madrasah dengan kata *University* (universitas).<sup>26</sup> Dan menurut Siti

---

<sup>23</sup> Siti Muri'ah, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Literasi Nusantara, 2020), p. 23

<sup>24</sup> Dany H, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), p. 267.

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), p. 298

<sup>26</sup> Imam Michali & Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management Teori Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2016), p. 162

Muri'ah Gianto menjelaskan dalam bukunya bahwa madrasah artinya nama dari suatu lembaga di mana ilmu-ilmu keislaman diajarkan. Dengan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa madrasah penekanannya sebagai suatu lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman dan pada prinsipnya merupakan kelanjutan dari sistem pesantren.<sup>27</sup> Sejarah madrasah mengalami perkembangan yang terus bergerak dari masa ke masa dan melahirkan berbagai peristiwa yang saling terkait sehingga proses sejarah tidak pernah berhenti.<sup>28</sup>

Kedatangan kolonial Belanda ke Indonesia mulanya membawa kemajuan, namun tujuannya bukan untuk kemakmuran bangsa yang di jajah, terutama pada bidang pendidikan. Ketika berdiri sekolah Belanda di Caringin tahun 1875 M hanya di peruntukkan untuk para putra pangreh praja sehingga pribumi biasa belum mendapatkan pendidikan sesuai dengan porsinya dikarenakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh kolonial Belanda menerapkan kebijakan diskriminatif.<sup>29</sup>Perkembangan tersebut menyebabkan tumbuhnya ide-ide

---

<sup>27</sup> Siti Muri'ah Gianto, *Kekerasan Simbolik di Madrasah*, (Ponorogo: Marya Publisher, 2020), p. 74

<sup>28</sup> Abdul Haris, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Guepedia, 2020), p. 176

<sup>29</sup> Abdul Syakur dan Muhammad Yusuf, "Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan", <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi> (diakses pada 15 Desember 2022)

di kalangan intelektual Islam untuk memberikan respons dan jawaban untuk memajukan pendidikan Islam. Maka dari sinilah muncul ide pada kalangan intelektual Islam yang mempertemukan dua kutub lembaga pendidikan yang berbeda dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam yang disebut madrasah.<sup>30</sup>

Caringin adalah sebuah Desa yang berada di Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, yang terletak di wilayah pesisir tepi pantai Selat Sunda. Desa Caringin diambil dari nama jenis pohon *Waringin*, Ibukota Banten masa kolonial Belanda.<sup>31</sup>

Intelektual Islam yang terkenal dari Caringin Banten adalah Syekh Asnawi. Ia memberikan respons dan jawaban untuk mempertemukan dua kutub lembaga pendidikan dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam formal di Caringin-Banten. Lembaga pendidikan Islam tersebut adalah MMA. MMA selain berkontribusi dalam memperbaiki pendidikan di Caringin juga berkontribusi pada aspek-aspek yang lainnya.

---

<sup>30</sup> Rahmat, "Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sistem dan Perkembangannya Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan)", *Jurnal Rihlah*, Vol. 1, No. 2, (2014), p. 58

<sup>31</sup> Juliadi & N. Wachyudin, *Taponimi/Sejarah Nama-nama Tempat Berdasarkan Cerita Rakyat*, (Banten: Banten Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2014), p. 30

George Makdisi memberikan pandangan bahwa madrasah tidak hanya dikaitkan dalam bidang pendidikan, namun memiliki multifungsi baik dalam politik, ekonomi maupun sosial.<sup>32</sup> Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan Nasional. Perkembangan madrasah pada awal kemerdekaan sesuai Departemen Agama yang mulai resmi berdiri pada tanggal 3 Januari 1946 M, Lembaga Departemen Agama lah yang secara intensif memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia.<sup>33</sup> Demikian pula MMA yang terus berkembang menjadi lembaga pendidikan di Caringin dengan meningkatkan kualitas pendidikannya dari masa ke masa.

Pada awalnya MMA hanya memiliki satu lembaga, kemudian berkembang dengan didirikannya lembaga-lembaga yang tingkatannya lebih tinggi dan memiliki beberapa cabang. Hal itu membuktikan bahwa MMA memiliki perkembangan dari tingkat bawah, menengah, kemudian tingkat yang lebih tinggi lagi. Perkembangan Madrasah Masyariqul Anwar dalam penulisan ini didasarkan pada babakan waktu. Periodisasi

---

<sup>32</sup> Mufiqur Rahman, "Sejarah Kebangkitan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam Dalam Pandangan George Makdisi", *Tarbiyatunna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 2 (Agustus, 2020), p. 149

<sup>33</sup> Sri Haningsih, "Peran Strategis Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam Di Indonesia," *El-tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, (2008), p. 35

atau pembabakan waktu dimaksudkan untuk menyederhanakan peristiwa sejarah yang terus berjalan tanpa henti. Peristiwa sejarah yang terus berlangsung membutuhkan tahapan-tahapan yang membentuk periodisasi sejarah. Hal itu bermaksud agar setiap babakan waktu menjadi jelas ciri-cirinya dan mudah dipahami.

## **F. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan Metode Penelitian Sejarah. Penggunaan Metode Penelitian Sejarah merupakan suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis yang terjadi pada masa lalu. Metode ini menggunakan lima tahapan, diantaranya adalah Pemilihan Topik, Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi.

### **1. Pemilihan Topik**

Langkah pertama dalam melaksanakan penelitian sejarah adalah pemilihan topik. Pemilihan topik dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan juga kedekatan intelektual.<sup>34</sup> Penulis memilih judul *Kontribusi Madrasah Masyariqul Anwar di Caringin-Banten Tahun 1930-1966 M karena Pertama*, tertarik untuk mengkaji tentang kondisi

---

<sup>34</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah, cet 1* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 70

pendidikan di Caringin yaitu telah berdiri MMA tahun 1930 M, penulis akan berusaha mengungkap tentang sejarah perkembangan dan kontribusi MMA. *Kedua*, Caringin dikenal sebagai tempat para santri dan ulama, khususnya Syekh Asnawi Caringin. Dari kajian terdahulu banyak pembahasan tentang peranan Syekh Asnawi dalam menyebarkan agama Islam di Caringin, melawan pihak kolonial serta menyebarkan Thariqat di Caringin. Namun, untuk kajian tentang sejarah perkembangan berdirinya MMA dan kontribusi MMA di Caringin masih minim dibahas.

*Ketiga*, MMA tidak hanya berkontribusi untuk masyarakat Caringin dalam meningkatkan pendidikan saja, melainkan berkontribusi dalam segala aspek yaitu mulai dari bidang keagamaan, sosial, hingga ekonomi. *Keempat*, faktor pendukung lainnya dari segi tempat atau lokasi penelitian yang terjangkau dan penulis pernah menempuh pendidikan di MMA baik menempuh di pondok pesantren Masyariqul Anwar serta pada jenjang satuan pendidikan Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar pada tahun 2017-2019 M.

## 2. Heuristik atau Pengumpulan Sumber



Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber.<sup>35</sup> Seorang peneliti sejarah harus mengumpulkan sumber-sumber, bahan-bahan, dan arsip-arsip sejarah yang berhubungan dengan peristiwa sejarah yang akan diteliti. Ada dua macam sumber dalam heuristik, yaitu *sumber primer* dan *sumber sekunder*. *Sumber Primer* yaitu sumber yang disampaikan saksi mata dalam bentuk dokumen maupun sumber lisan. Dalam bentuk dokumen penulis menemukan sumber arsip dari koran Belanda pada tahun 1937 M yaitu ditemukan pada website delpher.nl. Kemudian untuk sumber lisan penulis berusaha observasi ke Caringin dan bersilaturahmi kepada cucu dari Syekh Asnawi yang bernama Kiyai Raden Ahmad Syaukatuddin Inayah sebagai pimpinan pondok pesantren Masyariqul Anwar dan pernah menjadi ketua Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar pusat tahun 1966 M dan bersilaturahmi kepada Ustadz Tubagus Didi Harizi bin K.H. Tb. Muhammad Syu'aib sebagai ketua umum Yayasan Pendidikan Islam Madrasah Masyariqul Anwar sebagaimana ayah beliau merupakan pimpinan Pendidikan Guru Agama (PGA) Madrasah

---

<sup>35</sup> M. Dien Madjid & Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Depok: Prenadamedia Group, 2018), p. 219

Masyariqul Anwar tahun 1955 M, selain itu penulis melakukan wawancara kepada alumni dari MMA.

*Sumber sekunder* adalah sumber yang bukan dari saksi mata, yaitu kesaksian dari seseorang yang tidak secara langsung terlibat dalam peristiwa sejarah pada masa lampau.<sup>36</sup>Dalam hal ini, penulis mencari sumber-sumber referensi yang relevan yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan menekankan pengumpulan informasi melalui sumber tertulis (studi pustaka) atau (kepustakaan). Penulis mencari sumber-sumber tertulis di perpustakaan-perpustakaan di Serang tentang sumber yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti. *Pertama*, penulis menemukan sumber tersebut di Perpustakaan UIN SMH Banten (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin); *kedua*, di Perpustakaan Daerah (PUSDA) Kota Serang.

*Ketiga*, diaplikasi Ipusnas atau ebook melalui internet; *keempat*, menemukan sumber di Caringin. Adapun sumber informasi terkait buku yang penulis temukan, diantaranya sebagai berikut: karya Laboratorium Bantenologi IAIN SMH Banten dengan judul *Biografi Ulama Banten Seri ke 1 (Satu)*; karya Raden Ahmad Syaukatudin Inayah dengan judul

---

<sup>36</sup> M. Dien Madjid & Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, p. 220

*Ringkasan Sejarah Hidup dan Perjuangan Syekh Asnawi*, (Caringin: Badan Kenadziran Maqbaroh, 2000); karya Mufti Ali dengan judul *Banten Dan Pembaratan*, (Serang: LP2M IAIN SMH Banten, 2015), karya Bambang Eka Purnomosidi, *Dalam Dekapan Pandeglang Kumpulan Catatan Kecilku Tentang Pandeglang*, (Sukabumi: CV. Jejak Anggota IKAPI, 2021), dan untuk sumber lainnya yang belum tertulis bisa dilihat pada bagian Dapus.

### 3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi atau kritik sumber yaitu menguji keabsahan sumber. Verifikasi adalah pengujian untuk memperoleh keabsahan sumber data, baik keasliannya (Otentisitas) dan keshahihannya (Kredibilitas) yaitu melalui kritik eksternal dan internal. Kritik internal untuk melihat sumber tersebut apakah memiliki kelayakan atau kredibilitas sumber. Sedangkan kritik eksternal melihat apakah sumber yang digunakan dan didapatkan tersebut autentik atau tidak.<sup>37</sup>

### 4. Interpretasi (Penafsiran)

Tahapan interpretasi atau penafsiran dilakukan setelah diperoleh fakta-fakta sejarah hasil pengujian dan analisis fakta. Interpretasi atau penafsiran sebenarnya sangat bersifat individual. Fakta-fakta sejarah

---

<sup>37</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, p. 77

yang berhasil dikumpulkan harus disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah. Dalam melakukan interpretasi terhadap fakta-fakta, perlu adanya penyeleksian fakta-fakta yang mempunyai hubungan kausalitas antara satu dan lainnya.

#### 5. Historiografi (Penulisan Sumber)

Historiografi merupakan istilah yang digunakan pada tahap akhir dari penelitian ini. Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan dengan pengisahan sejarah itu jelas karena setiap orang atau setiap generasi dapat mengarahkan sudut pandangnya terhadap apa yang telah terjadi dengan berbagai interpretasi yang erat kaitannya dengan sikap hidup, pendekatan, atau orientasinya.<sup>38</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika Pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun Sistematika Pembahasannya adalah sebagai berikut:

**Bab I** Pendahuluan, yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

---

<sup>38</sup> Sumargono, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2019), p. 12-13

**Bab II** Sejarah Berdirinya Madrasah Masyariqul Anwar di Caringin-Banten yang meliputi: Definisi Madrasah, Kondisi Objektif Caringin-Banten, dan Latar Belakang Berdirinya Madrasah Masyariqul Anwar.

**Bab III** Perkembangan Madrasah Masyariqul Anwar di Caringin-Banten Tahun 1930-1966 M, yang meliputi: Perkembangan Madrasah Masyariqul Anwar Tahun 1930-1942 M, Perkembangan Madrasah Masyariqul Anwar Tahun 1942-1945 M, Perkembangan Madrasah Masyariqul Anwar Tahun 1945-1966 M.

**Bab IV** Kontribusi Madrasah Masyariqul Anwar di Caringin-Banten Tahun 1930-1966 M, yang meliputi: Kontribusi pada Bidang Pendidikan, Kontribusi pada Bidang Sosial, Kontribusi pada Bidang Keagamaan, dan Kontribusi pada Bidang Ekonomi.

**Bab V** Penutup, yang meliputi: Kesimpulan dan Saran-saran.